

**Jurnal Ilmiah Iqra'**

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

## **Hakikat Transfer Of Learning dan Aspek-Aspek yang Mempengaruhinya**

**Zulkifli Mansyur**

**Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado**

[zulkifli.mansyur@iain-manado.ac.id](mailto:zulkifli.mansyur@iain-manado.ac.id)

### **Abstrak**

Belajar dan transfer belajar adalah pusat pemahaman untuk mengerti bagaimana orang mengembangkan kemampuan. Belajar penting karena tidak seorangpun yang lahir dengan kemampuan secara kompeten sebagai seorang yang dewasa dalam masyarakat. Belajar itu penting terutama untuk memahami berbagai jenis pengalaman belajar yang mendorong ke arah transfer, didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperluas belajar dari satu konteks ke konteks yang baru. Kegagalan dalam proses transfer belajar merupakan faktor terpenting terjadinya kegagalan dalam efektifnya suatu pembelajaran didalam ruangan kelas. Hanya dengan kembali kepada prinsip-prinsip dasar maka akan dapat meminimalisir kegagalan yang seringkali dilakukan oleh setiap pendidik baik yang disadari maupun tidak.

Kata kunci: Transfer of Learning

### **Abstract**

Learning and learning transfer are central to understanding how people develop abilities. Learning is important because no one is born with competent abilities as an adult in society. Learning is important especially to understand the various types of learning experiences that lead to transfer, defined as the ability to expand learning from one context to a new context. Failure in the learning transfer process is the most important factor in the failure of effective learning in the classroom. Only by returning to basic principles will it be able to minimize failures that are often carried out by every educator, whether consciously or not

Keywords: Transfer of Learning

## Pendahuluan

*Transfer of Learning* salah satu istilah yang mengacu kepada proses penyaluran ilmu pengetahuan yang terjadi di dalam ruangan kelas yang terjadi antara guru dan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, konektivitas antara siswa dan guru sangatlah penting, hal itu dikarenakan efektifitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh hal tersebut. Menurut L.D. Crow dan A. Crow, transfer belajar adalah pemindahan-pemindahan kebiasaan berfikir, perasaan atau pekerjaan, ilmu pengetahuan atau keterampilan, dari suatu keadaan ke keadaan belajar yang lain. Pengetahuan dan keterampilan siswa sebagai hasil belajar pada masa lalu seringkali mempengaruhi proses belajar yang sedang dialaminya sekarang. Transfer dalam belajar yang biasa disebut dengan transfer belajar (*transfer of learning*) itu mengandung arti pemindahan keterampilan hasil belajar dari suatu situasi ke situasi berikutnya.

Kata “pemindahan keterampilan” tidak berkonotasi hilangnya keterampilan melakukan sesuatu pada masa lalu karena digantikan dengan keterampilan baru pada masa sekarang. Oleh sebab itu, definisi diatas harus dipahami sebagai pemindahan pengaruh atau pengaruh keterampilan melakukan sesuatu terhadap tercapainya keterampilan melakukan sesuatu lainnya. Setiap pemindahan pengaruh (*transfer*) seperti yang disebut di atas pada umumnya selalu membawa dampak baik itu positif ataupun negatif terhadap aktifitas dan hasil pembelajaran materi pelajaran lain atau keterampilan lain.

Dengan adanya pengertian itu, maka sangatlah tepat jika kita dapat lebih dalam mengkaji seperti apa proses *transfer of learning* tersebut sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran kita akan dapat lebih paham dan dapat memaknai lebih baik akan seperti apa proses pembelajaran yang baik dan benar

## Kajian Teori

### *Mengorganisasikan Pengetahuan*

*Transfer of Learning* salah satu istilah yang mengacu kepada proses penyaluran ilmu pengetahuan yang terjadi di dalam ruangan kelas yang terjadi antara guru dan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, konektivitas antara siswa dan guru sangatlah penting, hal itu dikarenakan efektifitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh hal tersebut. Menurut L.D. Crow dan A. Crow, transfer belajar adalah pemindahan-pemindahan kebiasaan berfikir, perasaan atau pekerjaan, ilmu

pengetahuan atau keterampilan, dari suatu keadaan ke keadaan belajar yang lain (E.Slavin, 2012). Pengetahuan dan keterampilan siswa sebagai hasil belajar pada masa lalu seringkali mempengaruhi proses belajar yang sedang dialaminya sekarang. Tranfer dalam belajar yang biasa disebut dengan tranfer belajar (*transfer of learning*) itu mengandung arti pemindahan keterampilan hasil belajar dari suatu situasi ke situasi berikutnya (Abrams & Reber, 1988).

Kata “pemindahan keterampilan” tidak berkonotasi hilangnya keterampilan melakukan sesuatu pada masa lalu karena digantikan dengan keterampilan baru pada masa sekarang. Oleh sebab itu, definisi di atas harus dipahami sebagai pemindahan pengaruh atau pengaruh keterampilan melakukan sesuatu terhadap tercapainya keterampilan melakukan sesuatu lainnya. Setiap pemindahan pengaruh (*transfer*) seperti yang disebut di atas pada umumnya selalu membawa dampak baik itu positif ataupun negatif terhadap aktifitas dan hasil pembelajaran materi pelajaran lain atau keterampilan lain.

Dengan adanya pengertian itu, maka sangatlah tepat jika kita dapat lebih dalam mengkaji seperti apa proses *transfer of learning* tersebut sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran kita akan dapat lebih paham dan dapat memaknai lebih baik akan seperti apa proses pembelajaran yang baik dan benar.

### *Transfer of learning dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*

Didalam buku Bransford, Proses *transfer of learning* merupakan pusat pemahaman untuk mengerti bagaimana orang mengembangkan kemampuan yang penting (Bransford, 2000). Belajar menjadi sangat penting karena tidak seorangpun lahir dengan kemampuan untuk berfungsi secara kompeten sebagai seorang yang dewasa dalam masyarakat. Belajar itu penting terutama untuk memahami berbagai jenis pengalaman belajar yang mengarah untuk mentransfer konteks yang telah didapatkan sebelumnya terhadap konteks yang baru didapat.

Pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan jangka panjang dalam representasi dan asosiasi mental sebagai hasil dari pengalaman. Kemudian transfer dimaksudkan sebagai pemindahan atau pengalihan hasil belajar dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lain. Pendidik berharap bahwa siswa mampu melakukan *transfer learning* dari satu masalah ke masalah yang lain di dalam rangkaian belajar, dari satu tahun di sekolah ke sekolah lainnya, diantara sekolah dan rumah, dan dari sekolah ke tempat kerja. Asumsi tentang transfer menyertai kepercayaan bahwa

lebih baik “mendidik” orang dibandingkan “melatih” mereka untuk melakukan tugas tertentu.

Di dalam Ormrod, Transfer sedang terjadi, ketika pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya oleh para pembelajar mempengaruhi bagaimana pembelajar tersebut belajar dan mengerjakan sesuatu pada situasi lain (Ormrod, 2009). Dalam banyak kasus, pembelajaran awal membantu pembelajaran atau performa dalam situasi lain. Menstransfer dari satu situasi kesituasi lain sering terjadi ketika kedua situasi saling tumpang tindih. Ketika transfer terjadi karena tugas belajar yang orisinal dan tugas transfer itu saling tumpang tindih, disebut sebagai transfer spesifik.

Slavin menyatakan bahwa *transfer or learning*, dari satu situasi ke situasi lainnya tergantung pada tingkat informasi atau skil yang dipelajari pada situasi original dan tergantung pada kesamaan antara situasi pada skil atau konsep yang dipelajari dan situasi yang berlaku (Robert E. Slavin, 2011). Prinsip ini sudah diketahui sejak awal abad ke-20, merupakan implikasi penting dalam pengajaran. Mengasumsikan secara sederhana bahwa siswa akan mampu melakukan transfer pelajaran mereka disekolah ke situasi sebenarnya tidak dapat dilakukan.

Tindakan transfer memainkan peranan penting dalam menilai kualitas pengalaman belajar masyarakat. Berbagai jenis pengalaman belajar dapat terlihat sama ketika tes belajar hanya fokus pada mengingat (seperti, pada kemampuan mengulang fakta atau prosedur-prosedur yang sebelumnya telah diajarkan), tetapi pengalaman belajar terlihat sangat berbeda ketika tes transfer yang digunakan. Beberapa jenis hasil pengalaman belajar dalam hal mengingat lebih efektif tetapi transfer lemah, pada prosedur lainnya memori efektif plus transfer positif.

Thorndike dan rekan-rekannya merupakan yang pertama menggunakan tes transfer untuk memeriksa asumsi tentang belajar (Larkin, 2010). Salah satu tujuan mereka adalah untuk menguji doktrin “disiplin formal” yang lazim pada pergantian abad. Studi awal pada transfer belajar dipandu oleh teori yang menekankan kesamaan antara kondisi belajar dan kondisi transfer. Sebagai contoh, hipotesis bahwa tingkat transfer antara belajar awal dan yang berikutnya tergantung pada kecocokan antara *unsur-unsur* yang melawati kedua kondisi tersebut.

Teori Klausmeier mengemukakan bahwa transfer dari tugas sekolah dan sebuah tugas yang sangat mirip (transfer dekat), dan dari mata pelajaran sekolah ke pengaturan *non-school* (transfer jauh), dapat difasilitasi dengan mengajarkan

pengetahuan dan keterampilan dalam mata pelajaran sekolah yang memiliki unsur-unsur *identik* dengan kegiatan yang dihadapi dalam transfer konteks. Menurut Luchins and Luchins, transfer juga bisa menjadi negatif dalam arti bahwa pengalaman dengan satu set peristiwa yang dapat merugikan kinerja pada tugas yang terkait.

Singley dan Anderson didalam Bronsford menyatakan bahwa, perhatian terhadap unsur-unsur yang serupa dari tugas tidak terkecuali pertimbangan dari setiap karakteristik pelajar, termasuk ketika perhatian diarahkan, apakah prinsip relevan yang diekstrapolasikan, pemecahan masalah, atau kreativitas dan motivasi (Bronsford, 2000). Perhatian utama adalah pada latihan dan praktik. Teori belajar modern dan transfer mempertahankan penekanan pada praktik, tetapi mereka menentukan berbagai jenis praktik yang penting dan mengambil karakteristik siswa (seperti, pengetahuan dan strategi yang sudah ada) dalam laporan.

Dalam diskusi di bawah kita mengeksplorasi karakteristik kunci dari belajar dan transfer yang mempunyai implikasi penting untuk pendidikan: (1) Pembelajaran awal diperlukan untuk transfer, dan jumlah yang cukup yang diketahui tentang jenis pengalaman belajar yang mendukung transfer, (2) Pengetahuan adalah sangat dikontekstualisasikan bisa mengurangi transfer; representasi pengetahuan abstrak dapat membantu mempromosikan transfer, (3) Transfer yang terbaik dipandang sebagai sesuatu yang aktif, proses dinamis daripada suatu produk akhir pasif dari sekumpulan pengalaman belajar, (4) Seluruh pembelajaran baru mencakup transfer didasarkan pada pembelajaran sebelumnya, dan fakta ini mempunyai implikasi penting untuk desain pengajaran yang membantu siswa belajar.

Fenomena di mana sesuatu yang dipelajari pada suatu waktu memfasilitasi pembelajaran atau performa pada kesempatan lain di kemudian hari, hal ini dinamakan sebagai transfer positif. Sedangkan transfer negatif terjadi saat sesuatu yang dipelajari pada suatu waktu mengganggu pembelajaran atau performa pada kesempatan lain dikemudian hari. Pembelajaran dalam satu situasi mempengaruhi pembelajaran dan performa pada situasi yang agak berbeda dinamakan dengan transfer umum.

Idealnya, transfer positif harus menjadi tujuan utama di kelas pada setiap jenjang (Ames & Archer, 1988). Ketika pembelajar tidak dapat menggunakan keterampilan aritmatika dasar untuk menghitung uang kembalian dengan benar atau mencocokkan buku cek, ketika mereka tidak bisa menggunakan pengetahuan

tata bahasa Inggrisnya dalam surat lamaran kerja atau laporan kerja, dan ketika mereka tidak dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka tentang sains untuk memahami masalah kesehatan pribadi atau lingkungan, yang menjadi pertanyaannya adalah, apakah waktu yang dipergunakan untuk tiap mata-pelajaran itu sudah digunakan secara efektif.

Menurut Mayer & Wittrock, dkk didalam Ormrod, meskipun kedua transfer baik yang spesifik maupun umum benar-benar terjadi, para siswa seringkali tidak menransfer pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari di sekolah pada situasi-situasi di mana pengetahuan dan keterampilan itu jelas dapat diaplikasikan (Ormrod, 2009). Para pembelajar tentu saja lebih mungkin menransfer apa yang mereka pelajari disekolah ketika mereka mendekati setiap topik dikelas dengan niat yang sungguh untuk mengaplikasikannya. Namun faktor-faktor lain juga mempengaruhi probabilitas transfer, sering karena faktor-faktor itu mempengaruhi kemampuan pembelajar memanggil kembali (*retrieve*) apa yang telah mereka pelajari. Prinsip-prinsip berikut mengidentifikasi Faktor-faktor yang mempengaruhi Transfer diantaranya, (1) Belajar yang bermakna mendorong transfer yang lebih baik daripada belajar dengan menghafal, (2) Semakin menyeluruh sesuatu dipelajari, semakin besar kemungkinannya ditransfer ke situasi yang baru, (3) Baik transfer positif maupun transfer negatif lebih umum terjadi ketika suatu situasi yang baru itu sama atau paling tidak tampak mirip dengan situasi sebelumnya.

### *Faktor-faktor lain yang mempengaruhi transfer*

Dalam pelaksanaan transfer dalam belajar, konteks merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh. Tidak memiliki konteks yang pas akan suatu hal menjadikan seseorang tidak akan mampu dengan baik menransfer ke hal-hal yang lain. Dalam buku Bransford, diberikan contoh praktis dimana anak-anak yang berada di Brazil mampu dengan mudah memahami pola matematika dalam berjualan namun sangat susah untuk memahami pola-pola pembelajaran matematika ketika berada didalam ruangan kelas (Bransford, 2000).

Belajar erat terkait dengan konteks tergantung pada bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh. Sangat penting dalam melaksanakan proses pembelajaran haruslah senantiasa memberikan contoh-contoh kasus sehingga setiap anak didik dapat dengan mudah mengartikan apa yang dipelajarinya kepada konteks-konteks yang berada di luar apa yang ia pelajari. Belajar mengenai konteks lebih erat kepada bagaimana memberikan anak didik pola-pola pemecahan kasus

yang fleksibel kepada hal-hal yang lebih abstrak sehingga pemahaman mengenai konsep yang ia pelajari semakin bertambah.

Hal kedua yang dapat mempengaruhi proses transfer adalah mengenai representasi masalah. Setiap siswa dapat memberikan solusi mengenai hal-hal yang bersifat abstrak jika ia telah memahami konsep yang ia paparkan. Dalam penyajian masalah kepada anak didik hendaklah di mulai dengan permasalahan-permasalahan yang lebih umum sehingga anak didik akan dapat lebih mudah mengerti dan memahami mengenai apa yang hendak ia pelajari. Kebanyakan kesulitan dalam menyalurkan apa yang akan dipelajari oleh anak didik dikarenakan pendidik menggunakan konsep-konsep yang masih bersifat abstrak sehingga proses transfer terhambat dikarenakan anak didik masih belum bisa memahami dengan baik konsep yang diberikan. Penelitian ini juga telah menunjukkan bahwa mengembangkan sebuah representasi yang baik akan memungkinkan peserta didik untuk berpikir fleksibel tentang wilayah yang kompleks

### *Hubungan Atara belajar dan kondisi transfer*

Transfer merupakan fungsi dari hubungan antara apa yang dipelajari dan apa yang diuji. Belajar dan kondisi transfer memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya. Belajar yang baik dan memberikan gambaran-gambaran yang mampu menggambarkan mengenai apa yang akan dimaknai oleh anak didik dalam mempelajari suatu permasalahan-permasalahan akan lebih memungkinkan suksesnya proses transfer(Matlin, 1998).

Pengetahuan mengenai representasi yang dibangun melalui banyak kesempatan untuk mengamati persamaan dan perbedaan antar berbagai kegiatan. Schemata yang digemukakan sebagai panduan yang sangat penting untuk berpikir kompleks, termasuk penalaran analogis: "Kesuksesan Transfer-analogi menyebabkan induksi skema umum dalam memecahkan masalah dapat diterapkan untuk masalah berikutnya".

### *Pendekatan aktif dan pasif mengenai transfer*

Pandangan transfer aktif berbeda dari pandangan pasif atau statis, yang mengasumsikan transfer yang cukup dicerminkan oleh kemampuan peserta didik untuk memecahkan serangkaian masalah setelah mereka terlibat dalam tugas pembelajaran awal. Transfer aktif lebih menggambarkan mengenai kemandirian dari peserta didik untuk dapat lebih memperluas konsep yang telah ia terima sedangkan

pada transfer statis atau pasif, anak didik masih membutuhkan panduan dari pendidiknya agar dapat menerjemahkan konsep-konsep yang lebih abstrak, intinya pada kemandirian.

### *Transfer dan metakognisi*

Proses transfer sangat erat kaitannya dengan proses metakognisi dari setiap anak didik. Pendekatan Metakognitif untuk instruksi telah terbukti meningkatkan siswa akan ditransfer ke situasi baru tanpa perlu memberikan dorongan secara eksplisit (Flavel, 1979). Proses kegiatan metakognitif dapat memberikan strategi penggambaran yang canggih. Pelajar dapat dbantu berpikir tentang cara merefleksikan kegiatan dengan mengajak mereka untuk mengidentifikasi tujuan, menghasilkan ide-ide baru, meningkatkan dan mengembangkan ide-ide yang ada, dan berusaha untuk mengembangkan gagasan (Schraw & Dennison, 1994).

### *Belajar sebagai transfer dari pengalaman sebelumnya*

Menurut Piaget, Anak-anak tidak hanya sekedar mengumpulkan hal-hal yang telah mereka pelajari menjadi suatu koleksi fakta-fakta yang terisolasi. Alih-alih, mereka menggabungkan pengalaman-pengalaman mereka menjadi suatu pandangan terintegrasi mengenai cara kerja dunia di sekitar mereka. Sebagai contoh, melalui pengamatan bahwa makanan, mainan, dan objek-objek lain selalu jatuh kebawah (tidak pernah ke atas) ketika dijatuhkan, anak-anak mulai membentuk pemahaman dasar mengenai gravitasi.

Ketika orang berpikir tentang transfer, itu adalah umum untuk berpikir pertama tentang belajar sesuatu dan kemudian menilai kemampuan peserta didik untuk menerapkannya pada sesuatu yang lain. Bahkan tahap pembelajaran awal melibatkan transfer karena ini didasarkan pada pengetahuan bahwa orang-orang membawa ke berbagai situasi belajar (Desmita, 2013). Prinsip bahwa orang belajar dengan menggunakan apa yang mereka ketahui untuk membangun pemahaman baru dapat diparafrasekan. Semua pembelajaran melibatkan transfer dari pengalaman sebelumnya. Prinsip ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi praktek pendidikan. Pertama, siswa dapat memiliki pengetahuan yang relevan dengan situasi belajar yang tidak diaktifkan. Dengan membantu mengaktifkan pengetahuan ini, para guru dapat membangun kekuatan siswa. Kedua, siswa mungkin salah menafsirkan informasi baru karena pengetahuan sebelumnya mereka gunakan untuk membangun pemahaman baru. Ketiga, siswa dapat mengalami kesulitan dengan praktek mengajar di sekolah tertentu yang

bertentangan dengan praktek di komunitas mereka. Bagian ini membahas tiga implikasi (Susetyo & Kumara, 2012).

1. Membangun pengetahuan yang ada

Awal pengetahuan matematika pada anak-anak menggambarkan manfaat membantu siswa untuk menggambar pengetahuan yang relevan sehingga dapat berfungsi sebagai sumber transfer. Pada saat anak-anak mulai sekolah, sebagian besar telah membangun sebuah kumpulan pengetahuan yang cukup relevan dengan aritmatika. Mereka memiliki pengalaman menambah dan mengurangi jumlah item dalam permainan sehari-hari mereka, meskipun mereka tidak memiliki representasi simbolis dari penambahan dan pengurangan yang diajarkan di sekolah. Jika pengetahuan anak disadap dan dibangun supaya guru berusaha untuk mengajar mereka dalam proses operasi formal penambahan dan pengurangan, kemungkinan bahwa anak-anak akan memperoleh pemahaman yang lebih koheren dan menyeluruh pada proses-proses ini daripada ketika guru mengajar mereka dengan menggunakan metode abstraksi-terisolasi. Tanpa bimbingan khusus dari guru, siswa mungkin gagal untuk menghubungkan pengetahuan sehari-hari untuk mata pelajaran yang diajarkan di sekolah (Azwar, 2013).

2. Memahami perubahan konseptual

Karena belajar melibatkan transfer dari pengalaman sebelumnya, pengetahuan seseorang yang ada juga dapat membuat sulit untuk mempelajari informasi baru. Penelitian Bransford dan Johnson pada tahun 1972, Kadang-kadang informasi baru akan tampak dipahami oleh siswa, tetapi perasaan kebingungan setidaknya bisa membiarkan mereka mengidentifikasi adanya masalah (Bransford, 2000). Situasi yang lebih bermasalah terjadi ketika orang membangun representasi yang koheren (bagi mereka) dari informasi, sementara kesalahpahaman mendalam terjadi pada informasi baru. Dengan kondisi tersebut, pelajar tidak menyadari bahwa ia gagal untuk memahami. Interpretasi anak-anak dari informasi baru yang jauh berbeda dari apa yang orang dewasa inginkan.

Skenario *fish is fish* relevan dengan upaya tambahan untuk membantu siswa belajar informasi baru. Misalnya, ketika siswa SMA atau mahasiswa jurusan fisika diminta untuk mengidentifikasi kekuatan yang diberikan tangan pada bola yang dilempar vertikal ke udara. Gaya ini diberikan hanya selama bola berada dalam kontak dengan tangan, tetapi tidak hadir ketika bola sudah terlempar. Siswa mengklaim bahwa kekuatan berkurang ketika bola naik dan digunakan pada saat

bola mencapai puncak lintasan. Saat bola turun, para siswa mengaku, itu "memperoleh" peningkatan jumlah gaya gravitasi, yang menghasilkan bola menambah kecepatan karena jatuh kembali. Ini "gerak memerlukan kekuatan" kesalahpahaman yang cukup umum di kalangan mahasiswa dan mirip dengan teori abad pertengahan "impetus". Penjelasan ini gagal untuk memperhitungkan fakta bahwa satu-satunya kekuatan yang diberikan pada bola ketika sedang terbang adalah gaya gravitasi yang disebabkan oleh bumi dan kekuatan gaya tarik-menarik karena hambatan udara.

Kenyataan bahwa peserta didik membangun pemahaman baru berdasarkan pengetahuan mereka, saat ini menyoroti beberapa hal bahaya dalam "mengajar dengan bahasa lisan." Kuliah dan bentuk lain dari instruksi langsung kadang-kadang bisa sangat berguna, tetapi hanya pada kondisi yang seringkali, siswa membangun pemahaman seperti yang disebutkan di atas. Untuk mengatasi masalah ini, guru harus berusaha untuk membuat pemikiran siswa memahami dengan jelas dan menemukan cara untuk membantu mereka mengkonsep ulang pemahaman yang salah.

### 3. Transfer dan praktek budaya

Pengetahuan sebelumnya bukan merupakan pembelajaran individu yang dibawa siswa ke kelas dengan sederhana, berdasarkan pengalaman pribadi dan istimewa (misalnya, beberapa anak akan tahu banyak hal karena mereka telah bepergian secara luas atau karena orang tua mereka memiliki jenis pekerjaan tertentu, beberapa anak mungkin menderita pengalaman traumatis). Menurut Brice-Heath, di dalam buku Bransford, pengetahuan sebelumnya juga tidak hanya sekedar set pengalaman umum yang dianggap berasal dari tahap perkembangan yang telah dilalui oleh peserta didik (yaitu, percaya bahwa surga adalah "diatas"). Pengetahuan sebelumnya juga mencakup jenis pengetahuan yang diperoleh peserta didik karena peran sosial mereka, seperti yang berhubungan dengan ras, jenis kelamin, kelas, dan budaya mereka serta afiliasi etnis. Pengetahuan budaya kadang-kadang dapat mendukung dan kadang-kadang bertentangan dengan pembelajaran anak-anak di sekolah (Bransford, 2000).

Kegagalan sekolah mungkin sebagian dijelaskan oleh ketidakcocokan antara apa yang telah siswa pelajari dalam budaya rumah mereka dan apa yang dituntut di sekolah. Kebiasaan keluarga sehari-hari dapat diperkuat atau diabaikan di sekolah, dan mereka dapat menghasilkan respon yang berbeda dari guru. Misalnya, jika

pelajar muda tidak pernah mengajukan pertanyaan di rumah yang tampak jelas bagi beberapa keluarga, seperti "Apa warna langit?" Atau "Di mana hidung Anda?". Guru yang mengajukan pertanyaan tersebut dapat menemukan bahwa siswa enggan atau resisten terhadap menjawab. Bagaimana guru menafsirkan sikap diam atau resistensi memiliki konsekuensi untuk bagaimana tingkat kecerdasan dan akademis mereka, sehingga mampu menilai siswa dan memberikan pendekatan pembelajaran ke arah mereka (Meece, Blumenfeld, & Hoyle, 1988).

Seperti yang dikatakan oleh Nitsch didalam buku Slavin, ilustrasi belajar, konsep sebuah pengajaran memiliki banyak konteks berbeda yang membuat siswa bingung ketika instruksi awal selesai diberikan, tetapi hal ini dapat meninggikan transfer jika hal tersebut terjadi setelah siswa memahami konsep didalam satu keadaan (Robert E. Slavin, 2011). Prinsip ini sangat penting dalam implikasi pengajaran. Dalam memperkenalkan konsep baru, guru harus menggunakan contoh yang serupa atau mirip sampai siswa mengerti tentang konsep tersebut dan mendemonstrasikan bermacam-macam contoh yang berdasarkan aspek-aspek dari konsep itu.

### *Transfer antar sekolah dan kehidupan sehari-hari*

Untuk mengakses serangkaian informasi secara luas, pembelajaran harus mampu dibuat dalam beberapa cara sehingga dapat mentransfer ke keadaan lainnya. Dalam pengertian ini, maka, tujuan akhir dari sekolah adalah untuk membantu siswa mentransfer apa yang telah mereka pelajari di sekolah untuk pengaturan sehari-hari di rumah, masyarakat, dan tempat kerja. Transfer tugas adalah fungsi kesamaan dengan tugas-tugas transfer dan pengalaman belajar, merupakan strategi penting untuk meningkatkan transfer dari sekolah ke pengaturan lain yang mungkin dapat lebih memahami lingkungan *non-school* yang tentu saja harus bermanfaat. Karena lingkungan berubah dengan cepat, maka penting juga untuk mengeksplorasi cara-cara untuk membantu siswa mengembangkan Karakteristik keahlian adaptif.

Sebuah kontrak utama antara pengaturan sehari-hari dan lingkungan sekolah adalah bahwa tempat terakhir lebih banyak menekankan pada kerja individu daripada kebanyakan lingkungan lainnya. Sebuah studi navigasi pada kapal AS menemukan bahwa tidak ada nahkoda kapal hanya sendirian. Orang-orang harus bekerja sama dan berbagi keahlian mereka (Ames & Archer, 1988). Studi yang lebih baru menegaskan bahwa kolaborasi itu penting. Misalnya, banyak penemuan ilmiah di laboratorium genetika terlibat beberapa kolaborasi di dalamnya Demikian pula,

pengambilan keputusan di ruang gawat darurat rumah sakit dibagi-bagikan di antara banyak anggota yang berbeda dari tim medis.

Kontras besar kedua antara sekolah dan pengaturan sehari-hari adalah penggunaan alat berat untuk memecahkan masalah dalam pengaturan sehari-hari, dibandingkan dengan "kerja mental" dalam pengaturan sekolah. Penggunaan alat-alat dalam lingkungan praktis membantu orang bekerja hampir bebas dari kesalahan. Teknologi baru memungkinkan bagi siswa di sekolah-sekolah untuk menggunakan alat yang sangat banyak seperti yang digunakan oleh para profesional di tempat kerja. Kemahiran dengan alat yang relevan mungkin menyediakan cara untuk meningkatkan transfer.

Sebuah kontras ketiga antara sekolah dan lingkungan sehari-hari adalah bahwa penalaran abstrak sering ditekankan di sekolah, sedangkan penalaran dikontekstualisasikan yang sering digunakan dalam pengaturan sehari-hari. Penalaran dapat ditingkatkan ketika argumen logis abstrak diwujudkan dalam konteks dasar. Sebuah studi terkenal dari orang dalam program Weight Watchers memberikan wawasan yang sama dalam pemecahan masalah sehari-hari. Salah satu contoh adalah seorang pria yang membutuhkan tiga-perempat dari dua pertiga cangkir keju cottage untuk membuat hidangan. Ia tidak berusaha untuk memperbanyak pecahan seperti yang akan dilakukan siswadi konteks sekolah. Sebaliknya, ia mengukur dua-pertiga dari secangkir keju cottage, dipindahkan ke gelas ukur dan kemudian membuat keju menjadibentuk bulat, dibagi menjadi empat, dan menggunakan tiga perempatnya. Aritmatika Abstrak tidak pernah digunakan.

Analisis lingkungan sehari-hari memiliki implikasi potensial yang menarik untuk pendidikan, namun perlu dipikirkan dan diteliti dengan seksama. Ada kekuatan menarik tentang banyak gagasan, bahwa pembelajaran harus diorganisir sekitar masalah otentik dan proyek-proyek yang sering ditemui dalam pengaturan *non-school*. Dalam visi John Dewey, "Sekolah harus kurang tentang persiapan untuk hidup dan lebih seperti kehidupan itu sendiri." pembelajaran berbasis masalah di sekolah medis merupakan contoh yang sangat baik, manfaat dari melihat apa yang orang perlu lakukan setelah mereka lulus dan kemudian pengalaman pendidikan yang terbaik mempersiapkan mereka untuk kompetensi ini (Dupeyrat & Mariné, 2005). Peluang untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah selama tahun pertama memimpin sekolah kedokteran untuk kemampuan yang lebih dalam mendiagnosa dan memahami masalah medis daripada kesempatan untuk belajar

dalam program kuliah berbasis medis. Upaya untuk membuat sekolah lebih relevan dengan tempat kerja berikutnya juga dipandu penggunaan berbasis kasus pembelajaran di sekolah bisnis, sekolah hukum, dan sekolah yang mengajarkan pendidikan kepemimpinan.

## Kesimpulan

Transfer belajar adalah pemindahan-pemindahan kebiasaan berfikir, perasaan atau pekerjaan, ilmu pengetahuan atau keterampilan, dari suatu keadaan ke keadaan belajar yang lain. Istilah Transfer belajar berarti pemindahan atau pengalihan hasil belajar dari matapelajaran yang satu ke mata pelajaran yang lain atau dari kehidupan sehari-hari diluar lingkungan sekolah. Adanya pemindahan atau pengalihan ini menunjukkan bahwa ada hasil belajar yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam memahami materi pelajaran yang lain. Hasil belajar yang diperoleh dan dapat dipindahkan tsb. dapat berupa pengetahuan, kemahiran intelektual, keterampilan motorik atau afektif dan lain-lain.

## Referensi

- Abrams, M., & Reber, A. . (1988). Implicit Learning: Robustness in the Face Of Psychiatric Disorders. *Journal of Psycholinguistic Research*, 425–439.
- Ames, C., & Archer, J. (1988). Achievement Goals in the Classroom: Students Learning Strategies and Motivation Processes. *American Psychological Association*, 260–267.
- Azwar, S. (2013). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bransford. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and Schooe*.
- Desmita. (2013). *Psikologi perkembangan* (8th ed.). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Dupeyrat, C., & Mariné, C. (2005). Implicit theories of intelligence, goal orientation, cognitive engagement, and achievement: A test of Dweck's model with returning to school adults. *Contemporary Educational Psychology*, 43–59.
- E.Slavin, R. (2012). *Educational Psychology Theory and Practice* (10th ed.). Boston: Pearson Education.
- Flavel, H. J. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive developmental inquiry. *American Psychological Association*, 906–911.
- Larkin, S. (2010). *Metacognition in Children*. New York: Routledge.

- Matlin, M. . (1998). *Cognition*. Philadelphia: Harcourt Brace College Publisher.
- Meece, J. ., Blumenfeld, P. ., & Hoyle, R. . (1988). Student Goal Orientations and Cognitive Engagement in Classroom Activities. *Journal of Educational Psychology*, 514–523.
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Robert E. Slavin. (2011). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Schraw, G., & Dennison, R. . (1994). Assessing metacognitive awareness. *Contemporary Educational Psychology*, 460–475.
- Susetyo, F. ., & Kumara, A. (2012). Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab, dan Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Jurnal Psikologi*, 95–111.